

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan dalam membuat laporan keuangan antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lainnya bisa saja berbeda, seperti halnya dalam menaksir piutang yang dapat ditagih, pengakuan investasi, menilai suatu persediaan, menghitung penyusutan, pemberlakuan Aset tak berwujud dan yang lainnya. Perbedaan itu terjadi karena pemilihan metode yang digunakan dalam perusahaan. Salah satu metode yang digunakan adalah konservatisme, yang secara umum dapat diartikan sebuah prinsip yang mengakui biaya atau beban di awal dan mengakui pendapatan diakhir. Namun pada saat ini berdasarkan konsep *International Financial Reporting Standart (IFRS)*, pelaporan keuangan konservatisme diganti dengan istilah *Prudence (kehati-hatian)*. *Prudence* disini diartikan, pendapatan dapat diakui saat risiko yang melekat pada barang/jasa (yang diperjual belikan) berpindah tangan ke pembeli atau pengguna jasa (Jurnal Akuntansi keuangan, 2012) dalam Brilianti (2013).

Menurut Saputri (2013) bahwa *Prudence* dengan konservatisme mempunyai perbedaan dalam pengakuannya. Dalam konservatisme, laba dan pendapatan akan diakui jika benar-benar terealisasi, tetapi jika terjadi rugi akan segera diakui. sedangkan *Prudence*, ketika terjadi laba dan beban atau menurunnya kewajiban dan beban, walaupun belum terealisasi jika memenuhi kriteria, maka akan diakui. Konservatisme dengan *Prudence* mempunyai kesamaan dalam prinsip yaitu sama-sama merupakan prinsip kehati-hatian, seperti yang dinyatakan oleh Deviyanti (2012), konservatisme merupakan reaksi yang berhati-hati atas ketidak pastian yang ada, agar ketidak pastian dan risiko yang berkaitan dalam situasi

bisnis dapat dipertimbangkan dengan cukup memadai. Lo (2005) dalam Brilianti (2013) juga mendefinisikan konservatisme sebagai suatu prinsip kehati-hatian yang mengakui biaya dan rugi lebih cepat, memperlambat pengakuan pendapatan dan untung merendahkan penilaian aset dan meninggikan penilaian kewajiban.

Prinsip konservatisme menyatakan bahwa ketika memilih diantara dua atau lebih teknik akuntansi yang dapat diterima, maka pilihannya adalah memilih yang paling kecil dampaknya terhadap ekuitas pemegang saham. Dalam hal ini metode konservatisme lebih suka melaporkan aset dan pendapatan lebih rendah sedangkan untuk hutang dan beban melaporkan dengan nilai yang lebih tinggi. Metode konservatisme menyatakan bahwa akuntansi secara umum menggambarkan perilaku pesimistik ketika memilih teknik akuntansi untuk melaporkan keuangan (Riahi-Belkaoui, 2000:187).

Laporan keuangan bertujuan memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai posisi keuangan kepada para pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan tersebut. Menurut pernyataan SAK No 1 (revisi 2015) laporan keuangan bertujuan umum (selanjutnya disebut sebagai laporan keuangan) adalah laporan yang ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna laporan keuangan. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut suatu laporan keuangan harus menyajikan informasi mengenai perusahaan yang meliputi berbagai elemen-elemen laporan keuangan seperti asset, liability / kewajiban, ekuitas, pendapatan dan beban juga arus kas.

Menurut Deviyanti (2012), Sebuah laporan keuangan juga harus memenuhi karakteristik kualitatif yaitu : Relevan, jelas dan dapat dimengerti, dapat diuji kebenarannya, netral, tepat waktu, dapat dibandingkan dan lengkap. Apabila

laporan keuangan telah memenuhi atau sesuai dengan karakteristik diatas maka pengguna laporan keuangan tidak akan salah dalam mengambil sebuah keputusan yang nantinya dapat merugikan. Laporan keuangan merupakan laporan hasil dari operasi perusahaan selama siklus akuntansi dan haruslah bisa di pertanggungjawabkan kepada para pengguna laporan keuangan terutama ke pihak eksternal perusahaan, karena laporan keuangan tersebut sebagai suatu informasi bagi para investor ataupun pihak eksternal yang lain dalam mengambil sebuah keputusan.

Pergerakan perekonomian suatu bangsa tidaklah selalu seperti apa yang direncanakan oleh pemerintah, terkadang masih ada kendala-kendala yang harus dihadapi. Ketidakpastian roda perekonomian di suatu bangsa terutama di Indonesia, prinsip konservatisme merupakan salah satu pegangan dalam akuntansi. Konservatisme menurut peneliti modern yang membuat standar akuntansi adalah prinsip dimana akuntan berhati-hati dalam mengenali transaksi dan tunduk pada perekonomian Zhe Wang (2009) dalam Agustina (2015). Di Indonesia sendiri, Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan kepada manajemen perusahaan untuk memilih metode yang cocok dan sesuai dengan perusahaannya. Penggunaan metode yang berbeda, tentu akan mempunyai tingkat risiko yang berbeda pula.

Metode konservatisme ini masih banyak kontroversi dalam penerapannya, ada yang mendukung dan ada yang menolaknya. Dengan menggunakan metode konservatisme akan mengakibatkan laporan keuangan menjadi bias sehingga tidak dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi risiko perusahaan Haniati dan Fitriani (2010). Mayangsari dan Wilopo (2002), menyatakan bahwa konservatisme merupakan konsep akuntansi yang kontroversi dan membuktikan

bahwa konservatisme akuntansi memiliki relevansi nilai, yang berarti akuntansi bermanfaat dalam memprediksi kondisi keuangan dimasa mendatang.

Watts (2003) dalam Nugroho (2012), sebagai pendukung konservatisme berpendapat konservatisme merupakan salah satu karakteristik yang sangat penting dalam mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan sehingga pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan dan harga sahamnya. Para pemegang saham sangat berharap kepada manajemen agar bertindak atas kepentingan mereka. Untuk itu dibutuhkan pengawasan seperti pemeriksaan laporan keuangan serta pembatasan keputusan yang dapat diambil manajemen. Biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan pengawasan dinamakan sebagai biaya agensi.

Ada beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi salah satunya struktur kepemilikan institusional, yaitu persentase jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan jumlah saham yang dimiliki oleh kalangan eksternal. Besar kecilnya dari struktur kepemilikan saham akan mempengaruhi kebijakan yang akan diambil oleh perusahaan.

Faktor yang selanjutnya yaitu struktur kepemilikan manajerial, Menurut Astarini (2011), jika kepemilikan saham manajerial lebih kecil dibandingkan dengan kepemilikan institusional perusahaan akan cenderung menerapkan akuntansi yang konservatif, namun jika kepemilikan saham manajerial lebih tinggi dibandingkan dengan institusional, perusahaan cenderung akan menerapkan prinsip akuntansi yang tidak konservatif. Dampak kecilnya kepemilikan saham atas manajer, mereka tidak begitu berperan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) untuk melakukan voting dan pemilihan ketua ataupun anggota dewan direksi. Menurut Wardani (2008) dalam Astarini (2011) menyatakan

bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi justru mendorong dilakukannya eksploitasi terhadap perusahaan, maka mereka akan cenderung untuk menggunakan prinsip akuntansi yang lebih liberal (lebih agresif).

Leverage juga diduga dapat mempengaruhi penerapan konservatisme. *Leverage* disini menunjukkan seberapa besar operasional perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Menurut Lo (2005) dalam Brilianti (2013) menyatakan jika perusahaan mempunyai hutang yang tinggi, maka kreditor juga mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu perlu kiranya seorang kreditor, meminta manajer perusahaan menggunakan prinsip yang konservatif dalam pelaporan akuntansinya agar dananya dapat dijamin bisa kembali.

Faktor selanjutnya yang diduga dapat mempengaruhi penerapan metode konservatisme di Indonesia yaitu Pajak, pajak merupakan kewajiban yang harus dibayar oleh para instansi ataupun perusahaan kepada pemerintah, Baik perusahaan besar ataupun kecil dalam setiap tahun. Besar kecilnya pajak yang dibayarkan perusahaan tentu pemerintah melihatnya dari laba yang diperolehnya. Semakin besar pelaporan laba yang diperoleh maka pajak yang dibayarkan akan semakin besar pula. Namun seorang manajer tentu menginginkan pembayaran pajaknya lebih kecil. Sehingga manajemen membuat laporan yang nantinya akan mengurangi laba, salah satunya dengan menggunakan metode Konservatisme yaitu dengan memperlambat pengakuan pendapatannya.

Dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti kembali berkenaan dengan topik konservatisme ini, karena dari beberapa penelitian sebelumnya masih terdapat inkonsistensi dari hasil penelitiannya seperti halnya penelitian

yang dilakukan oleh Astarini (2011) menyatakan bahwa, hanya variabel struktur kepemilikan manajerial yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi sedangkan *debt covenant* dan *growth opportunities* tidak mempunyai pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Menurut Deslalu dan Susanto (2009) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh terhadap konservatisme akuntansi dan *growth opportunities* tidak berpengaruh terhadap konservatisme. Menurut Fatmariyani (2013) menyatakan struktur kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme sedangkan *growth opportunities* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Menurut Nadiasari (2014) menyatakan bahwa struktur kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme, struktur kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme sedangkan *growth opportunities* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Selain itu peneliti ingin mengetahui apakah setelah pemberlakuan IFRS prinsip konservatisme masih digunakan, walaupun keberadaannya di IFRS sendiri sudah dihapus diganti dengan istilah *Prudence*.

Penelitian ini juga merupakan replika dari penelitian Brilianti (2013). Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu menambah satu variabel independen yaitu Insentif pajak dari Raharja dan Natalia (2014). Hal lainnya yang membedakan yaitu tahun penelitian yang digunakan yakni tahun 2012-2014. Alasan mengambil tahun penelitian ini dikarenakan perberlakuan IFRS pada tahun 2012. Sehingga peneliti ingin mengetahui tingkat penggunaan konservatisme selama tahun 2012 sampai 2014. Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan laporan keuangan tahunan. Sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu yang sesuai

dengan kebutuhan peneliti. Peneliti mengambil studi empiris ini dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang terbanyak dari segi jumlahnya di BEI dan keberadaannya lebih general.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah struktur kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi?
2. Apakah struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi?
4. Apakah Komite audit berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi?
5. Apakah insentif pajak berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusi, *leverage*, komite audit, insentif pajak berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti berkenaan dengan prinsip konservatisme akuntansi.

1.4.2 Manfaat bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh perusahaan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan pencatatan akuntansi dengan menggunakan prinsip konservatisme.

1.4.3 Manfaat bagi akademis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura khususnya mahasiswa akuntansi, dan dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya pada umumnya.